

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moralitas dalam Islam ialah sesuatu perihal yang sangat inti serta sangat mendasar dalam ajaran Islam serta pula ialah sesuatu aspek penentu dalam mencapai suatu keberhasilan dalam kehidupan manusia di dalam warga. Manusia selaku hamba Allah ialah makhluk yang paling tinggi dibanding makhluk- makhluk Allah yang lain, sebab manusia dikaruniai ide benak yang bisa memastikan mana yang benar serta mana yang tidak benar. Kasus merosotnya moral selaku santapan keseharian penduduk. Meski demikian, tidak jelas yang jadi aspek penyebabnya. Permasalahan moral ialah kasus yang dini mencuat pada diri manusia, baik secara realita. Secara sempurna, kala manusia diberi “roh” mulanya hidup memakai kecerdasan pemilihan antara kurang baik ataupun baik. permasalahannyaitu tentang moral ialah kasus normatif. hidup didalam kehidupan, memandang sesuatu bersumber pada nilai manusia, mana yang hendak dituju bergantung pada tingkatan pengertian hendak pengertian. kekurangan ilmu mengenairasa bersinau sudah lenyap sebab belum sadar serta sudah dibiarkan. Apabila kita membandingkan sekian banyak penggalan masa yang berlangsung, ada sebagian kesenjangan yang terjalin. Saat ini, dilihat manismaupun pahit, mesti diakui kalau sudah terjalin pengaruh menguasai etika serta moral itu keduanya tidak lagi sebagai ke. serta moral yang menjadi ketersanjungan menjadi tidak sebagai lagi kekuatan maupun kebanggaan.

Pembentukan konsep diri remaja khususnya Siswa/i di Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Pembentukan konsep diri remaja yang positif bukan hanya tanggung jawab keluarga tetapi juga tanggung jawab bersama untuk memikirkan bagaimana caranya agar bangsa ini dapat mencetak generasi-generasi penerus yang tidak hanya sebatas canggih dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian yang bertakwa dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pencarian data diri diri siswa berkaitan erat dengan konsep dirinya. Siswa memandang dirinya sendiri hendak membantu mereka dalam proses pencarian jati diri. Konsep diri terbentuk dipengaruhi aspek internal dan eksternal. Terlepas dari aspek tadi yang membenarkan ialah gimana seseorang memperhitungkan, dimana siswa itu sendiri serta area sekitarnya, apabila menilainya baik hingga hendak tercipta konsep diri positif, namun apabila kebalikannya jika diri santri serta lingkungannya membagikan nilai yang kurang baik hingga hendak tercipta konsep diri yang negatif dalam diri siswatersebut.

Penerapan di masa Globalisasi dalam etika menjumpai perkelompok dalam suatu masyarakat masing-masing individualisme dalam menempuh kehidupan mempunyai sensor kearifan terhadap memilah baik dan buruk berkhalfah untuk memilah. Ilmu etika berperan penting unmtuk mengukur keberhasilan yang mempertimbangkan pembelajar meski ada yang perlu dikedepakan yaitu kematangan beragama di segala tempat dan ruang.

Ilmu pengetahuan sudah memicu manusia berkembang dalam pemikiran yang imajinatif, fiktif maupun afektif. Perubahan berpikir inilah membuat manusia menjadi manusia unggul yang menciptakan disiplin ilmu baru: manusia tidak cuma stagnan pada keberhasilan- keberhasilan para pendahulunya. Tetapi, kala manusia sanggup mencipta serta energi berpikirnya terus menjadi mutahir, manusia kadang jatuh ke lembah kesombongan, dikala seperti itu nilai- nilai moral serta norma- norma tradisional terus menjadi merosot.

Al- Ghazali serta Immanuel Kant merupakan 2 tokoh dunia filsafat. Apabila kita dapat menguasai posisi mereka serta menganalisis serta bagaimana latarbelakang mereka, hingga nyatanya hendak terdapat polemik dalam pemikiran mereka. Sebagian orang boleh berbeda pemikiran tentang siapa Al Ghazali, apakah dia seseorang filosof ataukah seseorang sufi? Buat mengenali lebih jelasnya pastinya wajib di tahu lebih dalam tentang mereka,

Jika kita mulai mengkaji Al Ghazali melalui pintu gerbang karyanya “ Tahafut al- Falasifah”, hingga kita hendak berkesimpulan kalau Al Ghazali merupakan seseorang filosof, tidaklah seseorang sufi. Tetapi jika kita masuk kepemikiran

Al Ghazali melalui pintu gerbang “ Ihya Ulum al- Din” hingga kita hendak berkesimpulan kalau Al Ghazali merupakan seseorang sufi, tidaklah seseorang filsuf. Terdapat sebagian kasus yang bisa dinaikan antara kedua tokoh tersebut, dengan latar yang berbeda pastinya hendak menciptakan nilai yang berbeda pula,

ada banyak kasus dari kedua tokoh menimpa hal-hal yang berhubungandenganetika.

Dalam etika hendak membicarakan ilmu yang berkaitan, sehabis itu ilmu etika membutuhkan peran yakni seorang penuntut ilmu yang hendak mempraktikkan etika maupun sikap di dalamnya yang hendak digunakan buat mencapai tahap proses buat memperoleh ilmu. Dan pula ilmu etika dapat diibaratkan indikator arah buat jalannya etika dalam menuntut ilmu. Ilmu etika tidak lepas dari bagian ilmu agama yakni ilmu dalam tasawuf. Sehabis itu di dalam tasawuf pasti hendak di bicarakan tentang akhlak. Sehingga ada sebagian ulama yang mengartikan jika inti tasawuf ialah akhlak itu sendiri.

Mengenai ini, misalnya dikatakan oleh Abdul Qadir Isa dalam kitab Haqa'an al- Tashawwuf: 'al- Tashawwuf kulluhu akhlaq, faman zada' alaika bil akhlaq, zada alaika bil tashawuf. Terjemahan bebasnya, tasawuf seluruhnya akhlak, benda siapa yang terus menjadi meningkat baik akhlaknya, berarti terus menjadi baik pula kandungankesufiannyakitabHaqa'an al- Tashawwuf: 'al-

Tashawwuf kulluhu akhlaq, famanzada' alaika bil akhlaq, zada alaika bi tashawuf. Terjemahan bebasnya, tasawuf seluruhnya akhlak, benda siapa yang terus menjadi meningkat baik akhlaknya, berarti terus menjadi baik pula kandungan kesufiannya.

Para sufi memilah jalur suluk buat memegang prinsip- prinsip yang sudah diseleksi. Ajaran tasawuf merupakan tobat, zuhud, faqr, tabah, syukur. Tobat merupakan ajaran yang meninggalkan seluruh keharaman ataupun suatu yang

tercela dalam pemikiran syariat serta mengarah kepada seluruh suatu yang terpuji. Tobat dari seluruh dosa hukumnya harus, sebab tiap manusia yang melaksanakan dosa merupakan antara ia dengan Allah, serta tidak terdapat keterkaitannya dengan hak manusia. Moralitas merupakan alternatif jawabannya semacam apa yang sudah diungkapkan oleh Dokter. Soejatmoko menimpa jalannya ilmu pengetahuan yang tidak lagi bisa dikendalikan manusia namun menuruti keinginan serta momentum dalam perihal ini paling utama hasil teknologi ialah pertanyaan- pertanyaan menimpa dirinya sendiri, menimpa tujuan- tujuannya serta cara- cara pengembangannya tidak bisa dipastikan lagi oleh ilmu serta teknologi tanpa rujukan kepada patokan- patokan menimpa moralitas serta arti dan tujuan hidup manusia, tercantum menimpa yang baik serta yang bathil dalam kehidupan modern

Sampai solusinya ialah kembali ke ajaran agama melalui Tasawuf. Tasawuf jadi jalan buat melawan absurditas kehidupan manusia. Inti tasawuf ialah uraian adanya komunikasi dengan Tuhan. Buat seorang muslim

Al- qur' an dan sunnah jadi pedoman hidup masing- masing hari. Karena Agama islam memusatkan dan memandu tatacara hidup buat manusia, dimulai dengan tauhid, fiqh, dan tasawuf..

Moral yang terkandung sangat dibutuhkan dalam karakteristik atau kepribadian seseorang sehingga ia lebih bisa berdaulat keterbentukan pemaknaan kematangan remaja. baik orang maupun sosial. Tanpa adanya sikap akhlak pada diri manusia hendak Akhlak jika belum dirasakan memunculkan ke tidak seimbangan dalam tingkatan kepribadiannya..tumbuhkan kemanusiaan penting untuk lebih

bisa beradaptasi dilingkungan masyarakat yang bisa memaknai arti sebuah pencapaian hidup dan kepedulian menjadi kebahagiaan.

Bersumber mengenai data penelitian, realitas di lapangan menunjukkan banyak sekali siswa SMK Insan Unggul, banyak siswa yang melakukan kenakalan anak muda terlebih di dalam zona sekolah. Sikap tidak hormat anak muda bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, terlebih pula terhadap guru-gurunya. Penghormatan dan bakti pada kedua orang tua memudar. Vandalisme sudah yakni ciri pelajar kita dan premanisme tumbuh produktif hingga dilingkungan persekolahan. Kejujuran yang sangat didambakan sudah sirna dari kamus persekolahan.

Namun, apabila kritisdiamatikompetensidasarmempraktikkannilainilaitasawuf pada kehidupan masing-masing hari, belum dapat terimplementasi dengan baik diakibatkan berbagai hal. Mengenai. Guru membawakan murid paham apa yang dilakukannya sehingga hendak mencari yang wajib dipelajarinya dilakukannya. Seorang pendidikan diberi jatah yang baik, tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara hendak lebih brilian dan tercerahkan karena kesehatan mental yang membuahkan budi dan pekerti hendak jadi panglima dalam mengantar masyarakat dibanding dengan jiwa yang direcoki nafsu modul.

Perannya kepribadian yang sehat sungguh berarti terutama kehidupan manusia yang rasa ingin tahunya tinggi, sebab dengan terdapatnya etika kehidupan manusia hendak lebih terencana sebab terdapatnya sesuatu hukum yang mengendalikan serta menarangkan syarat mana yang baik serta yang kurang baik.

Etika tidaklah sesuatu bonus dari ajaran moral melainkan ialah kecerdasan ilmu filsafat membuat seseorang bisa lebih trangsang untuk menggali lebih secaa jauh dalam hal berpandangan luas .

Hubungan etka bisa ditelaah lebih mendalam dengan 4 perihal selaku berikut: suatu awal terlihat dengan suatu isi penyampaiupaya etika mangulas perbuatan yang dicoba manusia, segi dari sumbernya tertuju pada filsafat dan kejernihan berpikir dan mengambil suatu dialektika. selaku terbentuknya pemikiran tidak bersifat secara umum tetapi ia dibatasi, bisa berganti, mempunyai poitif maupun negatif, serta lainnya. ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sebagainya membahas mengenai prilaku manusia yang mencakup ilmu etika lingkungan hidup dalam kata lain feminisme.

Keberhasilan adalah yang didambakan pada setiap manusia namun Tuhan bermesraan untuk setiap manusia berjalan (berusaha).

Dalam Filsafat, pengkajian etika ialah filsafat nilai. Nilai sendiri ialah tema baru dalam filsafat, cabang filsafat yang mempelajarinya merupakan aksiologi timbul awal kali pada paruh abad ke- 19 baik era kuno ataupun modern, tanpa disadari manusia menempatkan nilai selaku titik tolak ukur berpikir.

Selaku ranah kajian filsafat, etika lebih menekankan pada upaya pemikiran kefilsafatan tentang moralitas, problem moral, serta pertimbangan moral. Jadi, etika tidak cuma berkaitan dengan pengetahuan tentang baik serta kurang baik ataupun berkaitan dengan sisi normatif sesuatu tingkah laku, namun mencakup analisis-konseptual menimpa ikatan dinamis antara manusia selaku subjek dengan pikiran-

pikirkannya sendiri( berbentuk dorongan, motivasi, cita- cita, tujuan hidup, serta perbuatan- perbuatannya.

Dengan ciri- cirinya yang demikian, hingga etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya memastikan perbuatan yang dicoba manusia buat dikatakan baik ataupun kurang baik. Berbagai macam pemikiran yang dikemukakan para filosof barat menimpa perbuatan yang baik ataupun kurang baik bisa dikelompokkan kepada pemikiran etika, sebab berasal dari hasil berpikir. Etika sifatnya humanis serta anthropocentris, ialah berdasar pada pemikiran manusia serta ditunjukkan pada manusia. Kata lain etika merupakan ketentuan ataupun pola tingkah laku yang dihasilkan oleh ide manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa pedoman, terus menjadi kaya sesuatu kebudayaan, terus menjadi banyak perkara yang dialami. Ilmu moral ialah perencanaan ataupun strategi merata dalam kehidupan di warga yang mempunyai tanggung jawab manusiawi.

Tidak hanya menyebut peraturan- peraturan yang tidak sempat berganti, ilmu akhlak secara kritis mengajukan persoalan gimana manusia bertanggung jawab terhadap hasil- hasil metode modern. Tidak terdapat pengetahuan yang pada kesimpulannya tidak terbentur persoalan apakah perihal baik ataupun kurang baik. Dalam Islam peran moral untuk kehidupan manusia menempati posisi sangat berarti, baik secara orang serta warga ataupun dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa serta warga itu seluruh bergantung kepada gimana moral ataupun etikanya. Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti memutuskan buat mengambil topik menimpa Etika yang didasari atas keresahan



periset terhadap Ironi yang terjadi di Negeri Indonesia. Hingga dari itu hendak peneliti melaksanakan dengan judul “PERSPEKTIF ETIKA MENURUT AL-GHAZALI”.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Streatment fokus yang diteliti untuk melihat Perspektif Etika menurut Al-Ghazali dalam studi di kelas X. Berangkat dari latar belakang diatas maka munculah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Al-Ghazali?
2. Bagaimana etika menurut Al-Ghazali?
3. Bagaimana kecocokan pemikiran al-ghazali terhadap zaman sekarang?

## C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah dirumuskan, penulis menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut tercermin dari perumusan masalah diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui biografi Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui etika menurut Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui kecocokan pemikiran Al-Ghazali terhadap zaman sekarang.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini untuk memperluas, menggambarkan dan memperkaya perkembangan ilmu Tasawuf Psikoterapi mengenai etika serta, untuk mengetahui pemahaman dan menelaah dampak kehidupan pada remaja kelas 10 terhadap etika di era milenial.

Manfaat secara ideal.

Penulis berharap dari penelitian ini untuk mengetahui tingkatan etika dikalangan remaja di era milenial.

#### E. Kerangka Pemikiran

Pengertian etika secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Sedangkan pengertian moral yaitu nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia itu sendiri. Dari sini bisa dilihat bahwa etika dan moral jelas berbeda, dimana etika fokus pada ilmu sedangkan moral fokusnya pada nilai dari perbuatan itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori tentang perilaku baik buruk dan moral adalah praktiknya. Bisa dikatakan, Al-Ghazali adalah orang pertama yang memproklamirkan kajian tentang etika. Studi-studi tentang etika sebelumnya tidak begitu sempurna sampai akhirnya beliau menggelutinya dengan memberikan penjelasan dan sistematika yang runtut dan pemahaman yang mendalam. Dialah orang Islam yang pertama kali membukukan disiplin etika dengan kajian filosofis. Beliau menyusunnya berdasarkan semangat keislaman

sufistik dan menggunakan berbagai studi filosofis. Al-Ghazali memberikan nama ilmu ini dengan beberapa nama seperti, “Ilmu Jalan Menuju Akhirat”, “Ilmu Akhlak”, “Rahasia-rahasia interaksi keagamaan” dan juga “Akhlak orang-orang baik”. Ilmu etika menurut Imam Al-Ghazali merupakan ilmu praktis dan bukan ilmu melalui proses penyingkapan. Ilmu etika adalah ilmu yang membahas tentang amal perbuatan lahiriyah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar perilakunya sesuai dengan semangat syariat. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak memiliki empat makna yaitu perbuatan baik dan buruk, kemampuan untuk melakukan keduanya, kemampuan untuk mengetahui keduanya, Kecenderungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk.

Al-Ghazali dengan jelas menyatakan pentingnya pembimbing moral dalam buku “Filsafat Etika Islam”. Menurutnya figur sentral atau pembimbing rohaniah terkait dengan erat inti etika. Berdasarkan dalam ide mengenai pembimbing moral sangat konkret dalam pengertian bahwa dia tidak begitu abstrak seperti doktrin penahapan rasional tentang, hal (keadaan) dan maqam (perhentian). Ide yang menjadi populer dan dengan mudah dapat dicerna oleh penganut mistik terutama di daerah pedesaan yang memiliki banyak pengaruh dalam membangun pemikiran yang khususnya dianut oleh para penganut doktrin mistik.

Ajaran pendekatan terhadap system pemikiran Al-Ghazali mengarahkan untuk menemukan hasil yang menarik tentang filsafat. Karena memilih menolak rasio sebagai prinsip dalam tindakan etis manusia. Al-Ghazali memilih wahyu melalui intervensi yang ketat dari pembimbing moral sebagai pengaruh utama bagi orang-orang pilihan dalam mencapai keutamaan mistik.

Etika kerap kali diucap filsafat moral. Sebutan etika berasal dari 2 kata dalam bahasa Yunani ialah ethos serta thikos. Ethos berarti watak, sifat, kerutinan. Ethikos berarti susila, keadaban, ataupun kelakuan serta perbuatan yang baik. Terdapat 3 riset tentang etika ialah etika deskriptif, etika normatif, serta metaetika. Etika deskriptif merupakan menguraikan serta menarangkan pemahaman serta pengalaman moral secara deskriptif. Etika normatif sering kali pula diucap filsafat moral ataupun pula diucap etika filsafat. Etika normatif merupakan mempersoalkan tentang watak kebaikan serta tingkah laku. Metaetika ialah secara spesial menyelidiki serta menetapkan makna dan arti istilah-istilah normatif yang diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan etis yang membetulkan ataupun menyalahkan sesuatu aksi.

Etika menurut Immanuel Kant (1724- 1804) dimulai salah satunya perihal baik yang tidak terbatas serta tanpa pengecualian merupakan “kehendak baik”. Sepanjang orang berkehendak baik hingga orang itu baik, evaluasi kalau seseorang itu baik sama sekali tidak bergantung pada hal-hal diluar dirinya, tidak terdapat yang baik dalam dirinya sendiri kecuali kehendak baik. Bentuk dari kehendak baik yang dipunyai seorang merupakan kalau dia ingin melaksanakan Kewajiban. Tiap aksi yang kita jalani merupakan buat melaksanakan kewajiban selaku hukum batin yang kita taati, aksi seperti itu yang menggapai moralitas, demikian bagi Kant. Kewajiban baginya merupakan keharusan aksi demi hormat terhadap hukum, tidak hirau apakah itu membuat kita aman ataupun tidak, bahagia ataupun tidak, sesuai ataupun tidak, pokoknya saya harus menaatinya. Ketaatanku ini timbul dari perilaku batinku yang ialah bentuk dari kehendak baik yang terdapat didalam

diriku. Bagi Kant terdapat 3 mungkin seorang melaksanakan kewajibannya, Awal, dia penuhi kewajiban sebab perihal itu menguntungkan. Kedua, Dia penuhi kewajibannya sebab dia terdorong dari perasaan yang terdapat didalam hatinya, misalnya rasa kasihan. Ketiga, Dia penuhi kewajibannya kerana kewajibannya tersebut, sebab memanglah dia ingin penuhi kewajibannya.

Aksi yang terakhir inilah yang bagi Kant ialah aksi yang menggapai moralitas. Kemudian Kant membedakan 2 perihal antara Legalitas serta Moralitas. Legalitas merupakan pemenuhan kewajiban yang didorong oleh kepentingan sendiri ataupun oleh dorongan emosional. Lagi Moralitas merupakan Pemenuhan kewajiban yang didorong oleh kemauan penuhi kewajiban yang timbul dari kehendak baik dari dalam diri. Berikutnya Kant menjabarkan kriteria kewajiban moral, landasan epistemologinya kalau aksi moral manusia ialah apriori ide budi instan murni yang mana suatu yang jadi kewajiban kita tidak didasarkan pada kenyataan empiris, tidak bersumber pada perasaan, isi ataupun tujuan dari aksi.

Kriteria kewajiban moral ini bagi Kant merupakan Imperatif Kategoris. perintah absolut demikian sebutan lain dari Imperatif Kategoris, dia berlaku universal senantiasa serta dimana- mana, bertabiat umum serta tidak berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam makna ini perintah yang dimaksudkan merupakan perintah yang rasional yang ialah keharusan obyektif, bukan suatu yang bertentangan dengan kodrat manusia, misalnya “ kalian harus terbang!”, bukan pula paksaan, melainkan melewati pertimbangan yang membuat kita menaatinya.

Rumusan pokok imperatif kategorisnya yang menegaskan prinsip universalisasi kaidah aksi berbunyi selaku berikut:" Bertindaklah sedemikian rupa sehingga prinsip ataupun kaidah tindakanmu itu dapat sekalian kau kehendaki selaku kaidah yang berlaku universal". Sebaliknya rumusan keduanya yang menegaskan prinsip hormat terhadap manusia selaku individu yang bernilai pada dirinya sendiri merupakan:" Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan entah dalam dirimu sendiri ataupun dalam diri orang lain tetap selaku tujuan dalam dirinya sendiri, serta tidak sempat melulu selaku fasilitas.

Dalam kacamata pengamal Tasawuf yaitu Haidar Baghir, etika islam memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya: Pertama Bersifat fitri, maksudnya dalam setiap diri manusia sejatinya memiliki pengetahuan mengenai baik dan buruk sejak lahir, entah itu orang muslim maupun non muslim sejatinya semua memiliki pengetahuan tersebut dan moralitas yang berdasarkan keadilan maksudnya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat maupun porsinya masing-masing, kedua yaitu Tokoh besar Islam Al-Ghazālī dan Ibn Maskawaih menyebutnya dengan menempatkan sesuatu pada jalan tengah yang dapat menciptakan kebahagiaan maksudnya pelaku tindakan akan mendapat kebahagiaan jika ia menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, ketiga yakni bersifat rasional, hal ini dikarenakan rasionalitas merupakan salah satu alat untuk menemukan kebenaran, selain itu rasional adalah salah satu anggota yang membedakan manusia dengan hewan, yang keempat yaitu bersumber pada prinsip keagamaan, yakni keimanan. Semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi tingkat

keimanannya, akan mencetak perilaku individu yang baik yang selaras dengan norma yang berlaku.

Pembentukan etika sufi jika merujuk pada al-quran dan sunnah kata “etika” diartikan dengan akhlak yang ditemukan dalam al-quran hanyalah bentuk tunggal yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung” (QS AlQalam [68]: 4). Kata akhlak banyak ditemukan didalam hadis-hadis Nabi Saw., dan salah satu yang populer adalah “ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”Berpangkal dari Al-Quran dan sunnah. Namun pada kenyataannya perbuatan manusia manusia sangatlah beragam dan memang keberagaman tersebut sudah ditentukan oleh Allah.firman Allah tersebut bisa dijadikan Argumen “Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam” (QS Al-Lail [92]: 4).Keberagaman prilaku manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, prilaku baik dapat mengantar manusia pada Tuhannya sedangkan prilaku yang burumengantarkan manusia pada kesengsaraan.

#### F. Penelitian Terdahulu

1. Mas'ut Ulum (UIN Sunan Kalijaga, 2007) dalam skripsi yang berjudul “Urgensi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern”. Dalam penelitiannya bahwa tasawuf memiliki urgensi bagi kehidupan modern. Tasawuf modern Hamka ini sangat karena dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan

spiritual dan mampu menjadi instrumen pembinaan moral manusia modern, karena ilmu tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin metafisis, psiko terapi religius, kosmologis yang dapat menghantarkan kita menuju kesempurnaan dan juga ketenangan hidup. Tasawuf modern menurut Hamka tidak harus lari dari kehidupan duniawi namun justru harus terlibat aktif didalam masyarakat, menjadikan tasawuf sebagai alat bantu dalam mengingatkan dan membangunkan orang modern dari tidur spiritualnya yang panjang dan mencampakkan nilai moral yang bersumber dari agama serta tasawuf juga dapat dipraktekkan dalam kerangka syariah.

2. Suci Rahma ( UIN Raden Intan Lampung 2017) dalam skripsinya yang berjudul“Etika Sufistik Telaah Pemikiran Al-Ghazali”. Menurutnya Etika Sufistik merupakan hal terpenting dalam kehidupan beragama, dengan mementingkan hati dibanding rasio dan tidak hanya terpaku dalam sopan santun tetapi wahyu.
3. Muhammad Nassokha (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Ilmu Dalam Tasawufdan Implikasinya Terhadap EtikaMenuntut Ilmu”. menurutnya ilmuetika memerlukan kedudukan ialah seseorang penuntut ilmu yang hendak mempraktikkan etika ataupun perilaku di dalamnya yang hendak digunakan buat menggapai sesi proses buat mendapatkan ilmu. Serta pula ilmu etika bisa diibaratkan penanda arah untuk jalannya etika dalam menuntut ilmu. Ilmu etika tidak lepas dari bagian ilmu agama ialah ilmu dalam tasawuf. Setelah itu di dalam tasawuf tentu hendak di bicarakan tentang akhlak. Sehingga terdapat sebagian ulama yang



mengartikan kalau inti tasawuf merupakan akhlak itu sendiri. Hal ini, misalnya dikatakan oleh Abdul Qadir Isa dalam kitab Haqa'iq 'an al-Tashawwuf: 'al-Tashawwuf kulluhu akhlaq, faman zada 'alaika bil akhlaq, zada alaika bi al tashawuf.<sup>4</sup> Terjemahan bebasnya, tasawuf semuanya akhlak, barang siapa yang semakin bertambah baik akhlaknya, berarti semakin baik pula kadar kesufiannya.

4. Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung "Etika Menurut Immanuel Kant" ditulis oleh Roni Muhaemin membahas tentang etika dalam pandangan Immanuel Kant. Disini terperinci sekali tentang pembahasan etika-etika tokoh filsafat ini. Dengan alasan itu pula penulis menjadikan rujukan pada buku ini. Karena kesamaan membahas etika.
5. Is Lupika Duri (Uin Sunan Gunung Djati Bandung) dalam skripsinya yang berjudul "Etika Santri Terhadap Guru dalam Islam Analisis Perspektif Al-Ghazali". Menurutnya Ta'dzim itu adalah bagian dari proses untuk tercapainya sebuah ilmu. Menurut mereka mencari ilmu saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan Tad'zim, mereka sangat menjunjung tinggi sikap tersebut dan pasti semua santri berlombalomba untuk mendapatkan sikap tersebut. Begitu istimewa sikap tersebut sehingga para santri rela meninggalkan apapun demi sebuah Tad'zim karena mereka akan akan menjunjung tinggi sikap tersebut.